

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 6 , No. 1, November 2019
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm. 57—63

KOMPETENSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA ASPEK PENGETAHUAN SISWA

Yani Sahendra¹, Harlina²

Progam Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
Sumatera Selatan, Indonesia

Email: yanisahendra9@gmail.com Email: harlina@fkip.unsri.ac.id

Abstract: This study aims to determine the competence of cross-cultural communication on aspects of knowledge of students at SMK Negeri 6 Palembang. A quantitative descriptive method was used. This research data use secondary data, and the data was collected by using the Likert model of cross-cultural communication competence psychological scale (Harlina, et al., 2021). The total population in this study was 262 students, the determination of the number of samples using the Slovin formula, from the calculations obtained the number of samples used as many as 158 students who were selected randomly with proportional random sampling technique. The data analysis technique uses the percentage formula with the Microsoft Office Excel 2016 program. The results showed that the cross-cultural communication competence in the knowledge aspects is very high category 22 students (14%), high category 39 students (25%), medium category 28 students (18%), low category 65 students (41%), very low category 4 students (3%). Based on the data above, it can be concluded that all respondents at SMK Negeri 6 Palembang show that the competence of cross-cultural communication in the knowledge aspect is in a low category.

Keywords: Knowledge Aspect, Cross-Cultural Communication Competence

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi komunikasi lintas budaya pada aspek pengetahuan siswa SMK Negeri 6 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang dikumpulkan menggunakan skala psikologis kompetensi komunikasi lintas budaya model Likert (Harlina, dkk., 2021). Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 262 siswa, penentuan jumlah sampel dengan rumus Slovin, dari perhitungan didapatkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 158 siswa yang dipilih secara acak dengan teknik sampel proportional random sampling. Teknik Analisa data menggunakan rumus persentase dengan program Microsoft Office Excel 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya pada aspek pengetahuan sebagai berikut, kategori sangat tinggi 22 siswa (14%), kategori tinggi 39 siswa (25%), kategori sedang 28 siswa (18%), kategori rendah 65 siswa (41%), kategori sangat rendah 4 siswa (3%). Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden SMK Negeri 6 Palembang menunjukkan kompetensi komunikasi lintas budaya pada aspek pengetahuan berada pada kategori rendah.

Kata kunci: Pelatihan, Pemahaman, Konseling Kelompok, Pendekatan Realitas

PENDAHULUAN

Budaya sendiri merupakan hal yang melekat pada setiap manusia tidak terpisahkan pembahasan akan manusia secara tidak langsung akan membahas kebudayaan manusia itu sendiri, bidang keilmuan yang sangat penting untuk kita pelajari, seperti ilmu agama ataupun bidang lainnya yang menjadi pedoman hidup, apalagi budaya hidup baik dalam sisi kepercayaan seseorang ataupun perilakunya. Semenjak nenek moyang kita terdahulu, mereka menciptakan budaya. Kebudayaan itu sendiri setiap masanya mengalami perkembangan terus menerus menyesuaikan dengan kondisi individu-individunya. Bentuk budaya sangat beragam, dengan ciri khasnya sendiri-sendiri, perbedaan-perbedaan budaya disatukan dengan komunikasi, dialog yang berlangsung dengan bahasa yang berbeda juga (Fida, 2020).

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang begitu besar, keunikan-keunikan setiap kelompok masyarakat yang tentunya di latar belakang suku, ras, bahasa. Dari Sabang hingga Marauke perbedaan bahasa yang menjadi sarana dalam berkomunikasi antara individu satu dengan budaya lain terkadang menemukan banyak sekali hambatan, walaupun sudah adanya bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional yang bisa menjadi solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi akibat berbedanya latar belakang budaya tersebut. maka tidak mengherankan Edward T. Hall (Liliweri, 2009) berpendapat bahwa kebudayaan itu ialah komunikasi, dan komunikasi ialah kebudayaan, karena berkaitan erat satu sama lain. Perbedaan budaya membentuk individu akan bagaimana mereka berkomunikasi. Komunikasi lintas budaya tentunya ada banyak faktor-faktor pendukung supaya komunikasi itu berjalan dengan baik, baik komunikator atau komunikan memiliki kesamaan dalam menafsirkan suatu pesan, saat komunikasi itu berlangsung sehingga tidak timbul kesalahpahaman dalam komunikasi itu sendiri.

Salah satu aspek yang mempengaruhi kelancaran berkomunikasi ialah pengetahuan akan kompetensi komunikasi lintas budaya itu sendiri. pengetahuan ini sangat penting, supaya pada saat individu berkomunikasi dengan individu lain yang berlatar belakang budaya berbeda. Aspek pengetahuan ini sendiri berperan bagaimana individu mengetahui perbedaan budaya dirinya dengan individu lain yang berbeda latar belakang budaya, apalagi sehari-hari interaksi dengan beragam budaya tidak dapat kita hindarkan. Hambatan-hambatan komunikasi lintas budaya seperti etnosentrisme dan prasangka sosial yang menjadi asal kesalahpahaman dalam komunikasi bisa diantisipasi dengan adanya pengetahuan pada komunikasi lintas budaya itu sendiri. Kompetensi komunikasi lintas budaya sendiri merupakan kemampuan ataupun kecakapan dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Kota Palembang dengan bermacam-macam unsur budaya, banyak sekali perbedaan-perbedaan di masyarakatnya tidak terkecuali di siswa sekolah menengah kejuruan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang akan mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi.

Permasalahan-permasalahan dalam komunikasi lintas budaya, seperti bullying, rasisme, dan lain-lainnya seringkali kita temukan di sekolah. Model yang digunakan pada penelitian ini sendiri ialah

Model Intercultural Communication Competence dari Byram, dengan lima aspek yang menjadi acuan dalam pengukuran yaitu, sikap, pengetahuan, keterampilan menafsirkan dan menghubungkan, keterampilan penemuan dan interaksi, dan kesadaran budaya kritis, yang nantinya fokus aspek yang dianalisis pada aspek pengetahuan saja.

Penelitian terdahulu yang R. Hafi Hijr Hunafa pada tahun 2015 untuk mengetahui kompetensi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Pontianak di Bandung didapatkan hasil bahwa mereka mampu menjadi komunikator antar budaya yang baik. Kemudian penelitian Moulita pada tahun 2019 yang mengukur kompetensi komunikasi antara budaya siswa SMA Sultan Iskandar Muda, Medan didapatkan hasil bahwa siswa disana memiliki pengetahuan yang cukup baik di lingkungannya.

Penelitian ini sendiri menfokuskan subjek penelitian pada siswa SMK Negeri 6 Palembang untuk mengetahui kompetensi komunikasi lintas budaya pada aspek pengetahuan, supaya bisa menjadi acuan dalam pembuatan layanan bimbingan konseling nantinya, ataupun manfaat lainnya yang bisa didapatkan. . Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui aspek pengetahuan kompetensi komunikasi lintas budaya siswa dengan judul “Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Pada Aspek Pengetahuan Siswa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui kompetensi komunikasi lintas budaya pada aspek pengetahuan siswa SMK Negeri 6 Palembang, subjek dari penelitian ini sendiri 158 siswa yang menjadi sampel penelitian dari populasi sebanyak 262 siswa, yang telah mengisi instrumen penelitian yang disebarakan sebelumnya. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling kemudian dihitung menggunakan rumus Slovin untuk mendapatkan jumlah sampel. Data diambil pada bulan Agustus 2021. Dalam penelitian ini sendiri menggunakan skala psikologis model Likert untuk mengukur kompetensi komunikasi lintas budaya (Harlina, dkk., 2021). Proses penyusunan instrumen, uji validitas dari 3 validator menunjukkan validitas kelayakan sebesar 80,3%, produk instrumen kompetensi komunikasi lintas budaya yang dikembangkan dalam kriteria baik dan layak dengan sedikit revisi, secara spesifik untuk masing-masing aspek, hasil validasi kelayakan materi 70,8%, kelayakan keterbacaan 87,5%, dan kelayakan bahasa 83,3%. Setelah di revisi tahap II berdasarkan validasi dari uji keterbacaan, materi, dan bahasa maka dinyatakan instrumen kompetensi komunikasi lintas budaya layak digunakan.

Jumlah keseluruhan 66 item yang telah di uji cobakan, ditemukan 27 item yang tidak valid, untuk item yang valid sendiri berjumlah 39 item. Hasil reliabilitas tahap uji coba instrumen kompetensi komunikasi tersebut didapatkan hasil reliabilitas instrumen dengan taraf koefisien 0.882 yang dikategorikan dengan taraf koefisien tinggi. Dari uji validasi dan reliabilitas maka jumlah item pada instrumen skala psikologis kompetensi komunikasi lintas budaya ini sendiri ialah 39 item, terkhusus aspek pengetahuan berjumlah 4 item. Alternatif pilihan jawaban pada instrumen penelitian ini sesuai dengan skala pengukuran Likert sendiri terdapat lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Setiap item memiliki skor dengan rentang 1 sampai 5, sesuai dengan apakah item tersebut favourable atau unfavourable. Untuk item pada instrumen kompetensi komunikasi lintas budaya ini, pada aspek pengetahuan ke 4 item tersebut merupakan item favourable semua. Pengelolaan data secara statistika melalui program Microsoft Office Excel 2016 dan dianalisis menggunakan rumus persentase.

HASIL

Setelah data diolah dan diproses didapatkan hasil akan kompetensi komunikasi lintas budaya pada aspek pengetahuan siswa SMK Negeri 6 Palembang dapat kita lihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 1.1 *Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Pada Aspek Pengetahuan Siswa.*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	>21	22	14
Tinggi	$19 \leq X \leq 20$	39	25
Sedang	$18 < X < 19$	28	18
Rendah	$16 \leq X \leq 17$	65	41
Sangat Rendah	<16	4	3
Jumlah		158	100

Dari hasil secara keseluruhan sesuai dengan tabel diatas dapat kita lihat, terdapat 4 siswa (3%) pada kategori sangat rendah atau pengetahuan kompetensi komunikasi lintas budaya sangat rendah dengan rentang skor kurang dari 16, kategori rendah yaitu dengan jumlah siswa 65 (41%) dengan rentang skor sama dengan 16 dan sama dengan atau dibawah 17, kategori sedang dengan jumlah siswa 28 (18%) dengan rentang skor dibawah 18 sampai dengan dibawah 19, pada kategori tinggi dengan jumlah siswa 39 (25%) dengan rentang skor sama dengan 19 sampai dengan dibawah 20 atau sama dengan 20, lalu kategori sangat tinggi dengan jumlah 22 siswa (14%) dengan rentang skor diatas 21 dalam pengetahuan kompetensi komunikasi lintas budaya itu sendiri. maka dapat diambil kesimpulan kompetensi komunikasi lintas budaya pada aspek

pengetahuan siswa SMK Negeri 6 Palembang ini tergolong Rendah dengan persentase 41% dengan jumlah 65 siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan skala psikologis model Likert untuk mengukur kompetensi komunikasi lintas budaya (Harlina, dkk 2021) sebagai sumber data, data yang digunakan sendiri merupakan data sekunder yang telah dikumpulkan oleh Tim penelitian dosen, yang mana penulis merupakan salah satu bagian dari penelitian yang dilakukan tersebut. Penjelasan diatas bahwa kategori tingkat kompetensi komunikasi lintas budaya pada aspek pengetahuan siswa SMK Negeri 6 Palembang pada kategori rendah, dengan pedoman dari indikator yang menjadi acuan pembuatan item instrumen penelitian ini. artinya siswa SMK Negeri 6 Palembang masih rendah akan pengetahuan kompetensi komunikasi lintas budaya. Penyebab dari rendahnya pengetahuan siswa pada kompetensi komunikasi lintas budaya yang megacu pada instrumen penelitian sendiri, dengan tolak ukur dari indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Indikator yang pertama pengetahuan dalam menghubungkan antara sejarah dan kondisi kontemporer budaya dirinya dengan budaya lainnya saat berkomunikasi, artinya siswa SMK Negeri 6 Palembang masih rendahnya pengetahuan menghubungkan sejarah serta pemahaman akan kondisi saat ini di lingkungan terdekatnya akan budaya masing-masing individu, pengetahuan ini tentunya berdampak pada komunikasi yang berlangsung. Indikator yang kedua ialah cara mencapai hubungan yang baik pada lawan bicara yang berbeda latar belakang kebudayaan yang masih rendah, dengan rendahnya pengetahuan ini maka hubungan yang baik antara individu satu dengan individu lainnya pada saat komunikasi itu berlangsung akan sulit tercapai, apalagi individu yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Selanjutnya indikator ketiga masih rendahnya pengetahuan macam-macam penyebab akan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara individu yang memiliki perbedaan kebudayaan, pengetahuan siswa pada SMK Negeri 6 Palembang yang masih rendah pada pengetahuan akan penyebab dari kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya, yang terkadang berujung pada konflik yang menimbulkan permasalahan lainnya. Indikator keempat ialah masih rendahnya pengetahuan pandangan umum akan suatu wilayah atau budaya, bagaimana didalam suatu peristiwa berkaitan satu sama lain dari sudut pandang lawan bicara. Indikator yang terakhir ialah masih rendahnya pengetahuan definisi umum suatu wilayah serta sudut pandang individu yang berasal wilayah yang berbeda, pengetahuan yang rendah tersebut terkadang dapat memicu rasisme, bullying, serta permasalahan lainnya.

Penelitian sebelumnya dari Anita Anggraeni dan Cynantia Rachmijati pada tahun 2017 dalam rangka mengetahui hubungan antara pemahaman lintas budaya dengan cara mengatasi kecemasan berbicara antara lintas budaya, yang mana didapatkan hasil bahwa karena rendahnya

pengetahuan akan komunikasi lintas budaya, ini juga berpengaruh pada kecemasan seorang individu dalam berbicara, tentunya hal ini berkaitan erat dengan komunikasi itu sendiri karena berbicara salah satu cara kita berkomunikasi satu sama lain dengan bahasa verbal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 85% responden menjawab penyebab dari kecemasan dalam komunikasi disebabkan karena rendahnya pengetahuan seseorang, kecemasan ini berkaitan dengan keberlangsungan komunikasi secara efektif dan efisien. Dari penelitian yang relevan ini, maka tidak heran ketika pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa aspek pengetahuan siswa SMK Negeri 6 Palembang berada di kategori rendah, karena dilapangan ditemukan permasalahan akan kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang kemudian berakhir menjadi konflik, termasuk timbulnya permasalahan di pribadi siswa seperti kurang percaya diri dalam komunikasi lintas budaya itu sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kompetensi komunikasi lintas budaya pada aspek pengetahuan siswa SMK Negeri 6 Palembang berada pada kategori rendah dengan persentase 41%. keseluruhan jumlah sampel 158 siswa didapatkan pada kategori sangat tinggi terdapat 22 siswa (14%), pada kategori tinggi terdapat 39 siswa (25%), kategori sedang 28 siswa (18%), kategori rendah terdapat 65 siswa (41%), dan kategori sangat rendah terdapat 4 siswa (3%) yang artinya masih rendahnya pengetahuan siswa pada kompetensi komunikasi lintas budaya.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa pada kompetensi komunikasi lintas budaya, harapannya guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling baik berupa layanan klasikal, serta dukungan sistem. Pada pemantauan peningkatan pengetahuan kompetensi komunikasi lintas budaya, guru bimbingan dan konseling bisa mengontrol perkembangan siswa dari interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya, kemudian mengukur kembali pengetahuan mereka dengan menggunakan instrumen sehingga tujuan agar siswa memiliki pengetahuan yang luas akan kompetensi komunikasi lintas budaya dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

REFERENSI

- Anggraeni, A., & Rachmijati, C. (2017). Aplikasi pemahaman lintas budaya (crosscultural understanding) dalam pembelajaran speaking untuk mengatasi kecemasan berbicara (speaking anxiety) pada mahasiswa semester 2 program bahasa inggris STKIP Siliwangi. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*. 04(02):32-39.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, R., & Subhani. (2017). *Komunikasi lintas budaya*. Lhokseumawe: Unimal Press.

- Byram, M. (2008). *From Foreign Language Education to Education for Intercultural Citizenship: Essays and Reflections*. Cromwell Press Ltd
- Byram, M., dkk. (2003). *Intercultural experience and education*. Cromwell Press Ltd
- Creswell, J., W. (2017). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fida, W., N. (2020). *Pengantar komunikasi lintas budaya*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hunafa, R., H. (2015). *Kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Pontianak di kota bandung dalam beradaptasi dengan lingkungan sunda*. Bandung.
- Juliansyah, D., R. (2021). *Tingkat agresivitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Muara Pinang Tahun 2020/2021*. Skripsi. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Kusuma, A. (2012). *Pegantar komunikasi antara budaya*.
- Liliwiri, A. (2009). *Prasangka dan konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikultural*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Lubis, F., K. (2013). *Menerapkan pemahaman lintas dalam pendidikan*. Skripsi. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Luthfia, A. (2014). *Pentingnya kesadaran antarbudaya dan kompetensi komunikasi anatarbudaya dalam dunia kerja*. *Humaniora, Faculty of economic and communication, BINUS University*. 05(01):09-22.
- Luthfia, A. (2012). *Realitas kompetensi komunikasi antar budaya pada proses adaptasi pelajar Indonesia di luar negeri*. *Humaniora, Faculty of economic and communication, BINUS University*. 03(02):558-565.
- Moulita. (2019). *Kompetensi komunikasi antarbudaya siswa sekolah menengah atas*. *Simbolika FISIP USU*. 05(010):23-34.
- Mulyana, D. (2019). *Komunikasi lintas budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, I., G. (2017). *Pemahaman lintas budaya dalam kepariwisataan*. Bali: Cakra Press.
- Samovar L., A. dkk. (2014). *Komunikasi lintas budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi lintas budaya dalam dinamika komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiono, (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaidah, S. (2017). *Pengaruh kompetensi komunikasi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja (studi kasus pada guru SMP Negeri sekecamatan Kemiri)*. Skripsi. Purworejo: Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo.